

MENGUPAS GEJOLAK SAHAM MDKA: APAKAH INFLASI JADI PEMANTIK UTAMA SELAMA 5 TAHUN TERAKHIR?

Amirul Nasikhi Subkhi

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang 65145, Jawa Timur, Indonesia

*Corresponding author, email: amirul.nasikhi.2204326@students.um.ac.id

doi: 10.17977/um066.v4.i4.2024.3

Kata kunci

Saham MDKA
Inflasi
Volatilitas saham

Abstrak

Penelitian ini menganalisis volatilitas saham PT Merdeka Copper Gold Tbk (MDKA) serta korelasinya dengan inflasi di Indonesia selama periode 2019–2023. Data bulanan digunakan untuk menghitung return saham, tingkat volatilitas menggunakan standar deviasi, serta korelasi Pearson dan regresi linier sederhana untuk mengevaluasi hubungan antara inflasi dan return saham. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat inflasi memiliki hubungan yang lemah dan fluktuatif terhadap return saham MDKA, dengan korelasi yang bervariasi dari positif hingga negatif. Regresi linier sederhana menunjukkan bahwa inflasi tidak signifikan secara statistik dalam memengaruhi return saham. Volatilitas saham MDKA cenderung meningkat pada tahun-tahun dengan inflasi tinggi, mencerminkan ketidakstabilan pasar yang lebih besar. Penelitian ini memberikan wawasan penting bagi investor dan regulator dalam memahami hubungan antara volatilitas saham sektor pertambangan dan faktor makroekonomi.

1. Pendahuluan

Volatilitas harga saham merupakan salah satu indikator penting dalam analisis pasar modal, mencerminkan risiko dan ketidakpastian yang dihadapi oleh investor. Analisis terhadap volatilitas saham tidak hanya memberikan wawasan tentang stabilitas harga saham, tetapi juga membantu memahami hubungan antara variabel makroekonomi seperti inflasi dengan kinerja pasar modal. Dalam konteks Indonesia, saham perusahaan seperti PT Merdeka Copper Gold Tbk (MDKA) menonjol karena posisinya di sektor pertambangan, yang seringkali dipengaruhi oleh perubahan harga komoditas global dan dinamika ekonomi domestik.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa volatilitas harga saham dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal, termasuk tingkat inflasi, nilai tukar, dan kondisi ekonomi global. Inflasi, sebagai indikator utama kestabilan ekonomi, sering dikaitkan dengan perubahan harga saham karena pengaruhnya terhadap daya beli, biaya modal, dan ekspektasi pasar. Sebagai contoh, penelitian Zubaid dan Rusgianto (2020) menemukan bahwa volatilitas nilai tukar memiliki pengaruh signifikan terhadap indeks sektor pertambangan di pasar saham syariah Indonesia, yang mengindikasikan sensitivitas sektor ini terhadap fluktuasi makroekonomi (Zubaid & Rusgianto, 2020)

Selain itu, model prediksi volatilitas seperti GARCH dan EGARCH telah banyak digunakan untuk menganalisis perilaku harga saham dalam berbagai sektor industri, termasuk sektor pertambangan dan komponen otomotif di Indonesia (Maulana, 2019). Penelitian lain oleh Indarwati (2021) juga menunjukkan bahwa variabel makroekonomi seperti inflasi memiliki dampak signifikan terhadap volatilitas indeks saham syariah selama periode krisis, menyoroti pentingnya stabilitas kebijakan ekonomi dalam mengurangi risiko pasar (Indarwati, 2021)

Studi ini bertujuan untuk menganalisis volatilitas saham MDKA dan mengevaluasi korelasinya dengan inflasi berdasarkan data bulanan selama lima tahun terakhir. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada literatur terkait hubungan antara volatilitas saham sektor pertambangan dengan variabel makroekonomi dalam konteks pasar modal Indonesia.

Volatilitas saham sering kali menjadi perhatian utama investor karena dapat memengaruhi pengambilan keputusan dalam investasi. Dalam sektor pertambangan, khususnya pada saham MDKA, volatilitas sering kali dipicu oleh dinamika harga komoditas global seperti emas dan tembaga, yang merupakan produk utama perusahaan ini. Selain itu, tekanan makroekonomi seperti inflasi, suku bunga, dan nilai tukar turut memainkan peran signifikan dalam menentukan stabilitas dan pergerakan harga saham di sektor ini. Inflasi, misalnya, dapat meningkatkan biaya produksi dan memengaruhi profitabilitas perusahaan, yang pada gilirannya menciptakan ketidakpastian bagi investor.

Dalam beberapa dekade terakhir, pendekatan berbasis model ekonometrik seperti GARCH (Generalized Autoregressive Conditional Heteroskedasticity) telah memberikan hasil yang signifikan dalam mengidentifikasi dan memprediksi pola volatilitas saham. Studi oleh Pradewita (2021) menunjukkan bahwa model GARCH-M adalah metode yang efektif dalam meramalkan risiko investasi saham, dengan hasil yang menunjukkan tingkat error yang lebih kecil dibandingkan metode lainnya (Pradewita et al., 2021). Selain itu, penelitian oleh Widodo (2022) selama pandemi COVID-19 menemukan bahwa volatilitas saham syariah cenderung lebih rendah dibandingkan saham konvensional, mengindikasikan adanya pengaruh struktur pasar yang berbeda terhadap volatilitas saham (Widodo, 2022).

Korelasi antara inflasi dan volatilitas saham juga telah menjadi subjek kajian yang mendalam dalam literatur keuangan. Penelitian oleh Nathania dan As'ari (2023) mengidentifikasi bahwa inflasi memiliki hubungan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan di Indonesia, yang menunjukkan bahwa tekanan inflasi dapat memengaruhi ekspektasi pasar dan perilaku investasi (Nathania, 2023). Hal ini menyoroti pentingnya memahami interaksi antara faktor-faktor makroekonomi dan dinamika pasar saham, terutama dalam konteks sektor yang sensitif seperti pertambangan.

Dengan memanfaatkan data bulanan selama lima tahun terakhir, penelitian ini tidak hanya mengevaluasi pola volatilitas saham MDKA, tetapi juga mengidentifikasi hubungan statistik antara inflasi dan volatilitas saham. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi investor, regulator, dan akademisi dalam memahami risiko pasar serta implikasi kebijakan makroekonomi terhadap sektor pertambangan di Indonesia.

Inflasi memiliki dampak signifikan terhadap volatilitas harga saham, terutama di sektor yang sensitif seperti pertambangan. Studi oleh (Anggraini et al., 2021) menemukan bahwa inflasi berkontribusi positif terhadap volatilitas indeks saham sektor pertambangan di Indonesia, sementara nilai tukar memiliki pengaruh negatif yang signifikan. Hasil ini menyoroti pentingnya stabilitas makroekonomi dalam mengelola risiko pasar di sektor ini.

Selain itu, studi oleh Rukh et al. (2023) dalam konteks industri semen menunjukkan bahwa inflasi merupakan salah satu variabel utama yang memengaruhi volatilitas harga saham, mencerminkan dampaknya terhadap daya beli konsumen dan biaya operasional perusahaan (Rukh et al., 2023). Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara inflasi dan volatilitas saham PT Merdeka Copper Gold Tbk (MDKA) sebagai bagian dari sektor pertambangan Indonesia, yang sensitif terhadap dinamika makroekonomi dan perubahan harga komoditas global seperti emas dan tembaga. Dengan menggunakan model GARCH, penelitian ini berharap dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam terkait pengelolaan risiko volatilitas di sektor ini.

1.1. Literatur review

Volatilitas saham adalah ukuran penting yang mencerminkan tingkat risiko yang dihadapi oleh investor akibat fluktuasi harga saham. Dalam literatur, volatilitas sering dikaitkan dengan ketidakpastian dan reaksi pasar terhadap informasi baru. Penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi berbagai faktor yang memengaruhi volatilitas saham, mulai dari variabel internal perusahaan hingga kondisi makroekonomi seperti inflasi, suku bunga, dan nilai tukar.

1.1.1. Volatilitas Saham dalam Konteks Sektor Pertambangan

Sektor pertambangan memiliki sensitivitas tinggi terhadap perubahan harga komoditas global seperti emas, tembaga, dan bahan mineral lainnya. Penelitian oleh Zubaid dan Rusgianto (2020)

menemukan bahwa volatilitas nilai tukar secara signifikan memengaruhi indeks sektor pertambangan saham syariah di Indonesia. Hal ini menunjukkan adanya hubungan erat antara dinamika ekonomi global dan kinerja pasar saham di sektor ini (Zubaid & Rusgianto, 2020).

Selain itu, Maulana (2019) menggunakan model GARCH untuk memprediksi volatilitas saham di sektor otomotif dan menunjukkan bahwa volatilitas dapat dipengaruhi oleh efek leverage dan asimetri pasar, yang relevan untuk memahami dinamika sektor lainnya seperti pertambangan (Maulana, 2019).

1.1.2. Korelasi Inflasi dan Volatilitas Saham

Inflasi sering dikaitkan dengan volatilitas saham karena dapat memengaruhi biaya modal, daya beli konsumen, dan ekspektasi pasar. Nathania dan As'ari (2023) menemukan bahwa inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap indeks harga saham di Indonesia, menyoroti pentingnya pengendalian inflasi untuk stabilitas pasar modal (Nathania, 2023).

Penelitian ini sejalan dengan temuan Indarwati (2021) yang menunjukkan bahwa variabel inflasi memengaruhi volatilitas indeks saham syariah selama periode krisis, seperti yang terjadi pada masa pandemi COVID-19 (Indarwati, 2021).

1.1.3. Model Prediksi Volatilitas Saham

Model ekonometrik seperti GARCH, EGARCH, dan ARIMAX sering digunakan untuk mengukur dan memprediksi volatilitas saham. Pradewita (2021) menunjukkan bahwa model GARCH-M lebih unggul dalam memprediksi risiko investasi saham dibandingkan metode lainnya, dengan tingkat error yang rendah (Pradewita et al., 2021). Selain itu, penelitian oleh Widodo (2022) mengungkapkan bahwa volatilitas saham syariah cenderung lebih rendah dibandingkan saham konvensional, terutama selama periode ketidakpastian seperti pandemi (Widodo, 2022).

1.1.4. Kontribusi Penelitian

Berdasarkan tinjauan literatur, penelitian ini berkontribusi dengan mengisi celah terkait analisis volatilitas saham MDKA dalam konteks hubungan dengan inflasi. Penelitian ini tidak hanya mengaplikasikan model prediksi volatilitas yang relevan, tetapi juga mengintegrasikan analisis hubungan antara faktor makroekonomi dan dinamika pasar saham di sektor pertambangan Indonesia. Hal ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi investor dan pembuat kebijakan ekonomi dalam memahami risiko pasar dan implikasi stabilitas makroekonomi.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk menganalisis hubungan antara return saham PT Merdeka Copper Gold Tbk (MDKA) dan tingkat inflasi. Metode ini bertujuan untuk menggambarkan pola return saham MDKA dan mengidentifikasi hubungan statistik dengan inflasi menggunakan alat analisis seperti Microsoft Excel dan STATA.

2.1. Data dan Sumber

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang mencakup:

- 1) Harga Saham MDKA: Data harga saham bulanan yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) atau platform data finansial seperti Bloomberg.
- 2) Tingkat Inflasi Bulanan: Data inflasi bulanan diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) atau Bank Indonesia.

2.2. Definisi Variabel Penelitian

- 1) Return Saham (Y): Dihitung sebagai perubahan persentase harga saham bulanan MDKA. Formula:

$$\text{Return Saham} = \frac{\text{Harga Saham Bulan } t - \text{Harga Saham bulan } t - 1}{\text{Harga Saham Bulan } t - 1}$$

- 2) Inflasi (X): Diwakili oleh tingkat inflasi bulanan (%) di Indonesia.

2.3. Teknik Analisis Data

1) Penghitungan Return Saham

Return saham bulanan dihitung menggunakan Microsoft Excel berdasarkan formula di atas.

2) Analisis Korelasi

- Hubungan antara return saham MDKA dan inflasi bulanan dianalisis menggunakan korelasi Pearson, yang dihitung di STATA. Korelasi Pearson digunakan untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan linear antara kedua variabel.
- Formula korelasi Pearson:

$$r = \frac{\sum(X_i - \bar{X})(Y_i - \bar{Y})}{\sqrt{\sum(X_i - \bar{X})^2 \sum(Y_i - \bar{Y})^2}}$$

3) Regresi Linier Sederhana

Untuk menganalisis pengaruh inflasi terhadap return saham MDKA, regresi linear sederhana digunakan di STATA. Model regresi yang digunakan:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X + \epsilon$$

2.4. Prosedur Penelitian

1) Pengumpulan Data

Mengumpulkan data harga saham bulanan MDKA dan data inflasi bulanan Indonesia selama periode penelitian (2018–2023).

2) Penghitungan Return Saham

Menghitung return saham bulanan MDKA menggunakan Microsoft Excel.

3) Analisis Korelasi

Melakukan analisis korelasi Pearson antara return saham MDKA dan inflasi menggunakan STATA untuk mendapatkan nilai koefisien korelasi (r).

4) Regresi Linier Sederhana

Melakukan regresi linear sederhana untuk mengevaluasi pengaruh inflasi terhadap return saham di STATA.

2.5. Output yang Diharapkan

Penelitian ini diharapkan menghasilkan:

- 1) Deskripsi pola return saham MDKA selama lima tahun terakhir.
- 2) Hubungan statistik antara return saham dan inflasi.
- 3) Model regresi yang menunjukkan pengaruh inflasi terhadap return saham.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis korelasi dan hubungan regresi antara harga saham PT Merdeka Copper Gold Tbk (MDKA) dan inflasi di Indonesia selama periode 2019-2023. Data yang digunakan terdiri dari dua variabel utama: harga saham MDKA yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan tingkat inflasi tahunan yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Analisis dilakukan dengan menggunakan perangkat statistik Stata untuk menghitung korelasi Pearson antara return saham MDKA dan tingkat inflasi. Selain itu, regresi linier sederhana digunakan untuk mengevaluasi pengaruh inflasi terhadap return saham MDKA, guna mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan kausalitas di antara kedua variabel tersebut. Volatilitas harga saham MDKA juga diukur menggunakan standar deviasi, yang dihitung melalui perangkat Microsoft Excel berdasarkan data return bulanan. Kombinasi dari metode korelasi, regresi, dan pengukuran volatilitas ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara return saham MDKA dan dinamika inflasi di Indonesia.

3.1. Hasil dan korelasi Pearson

Tabel 1 menunjukkan hasil perhitungan korelasi antara tingkat inflasi dan harga saham MDKA. Korelasi Pearson antara kedua variabel tersebut dihitung untuk melihat sejauh mana inflasi berhubungan dengan perubahan harga saham MDKA

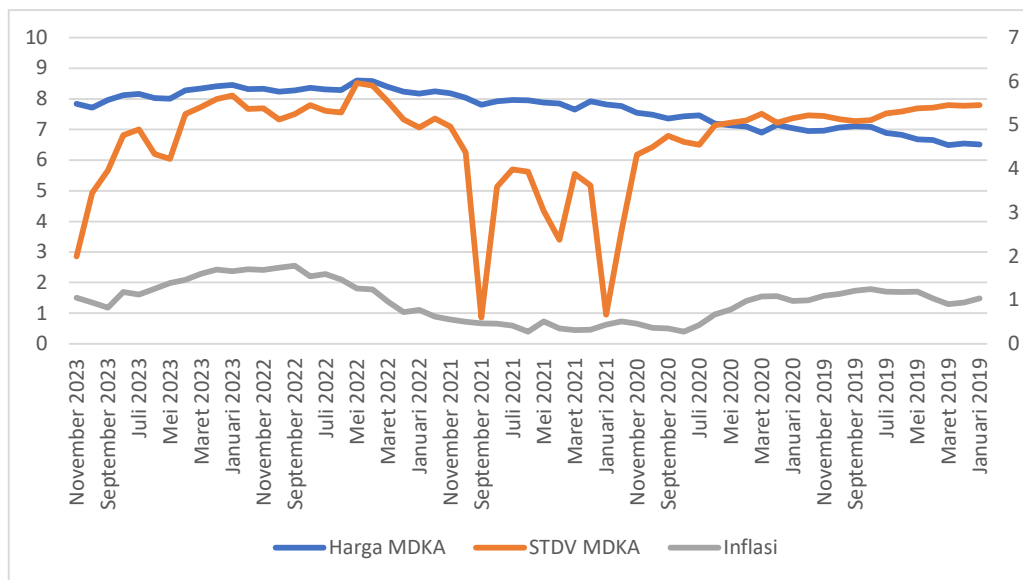
Tabel 1: Korelasi antara Inflasi dan Harga Saham MDKA

Tahun	Inflasi%	Harga saham MDKA	Korelasi
2019	3.03	473	0.42
2020	2.04	1.440	-0.18
2021	1.56	2.829	0.19
2022	4.21	4.234	-0.28
2023	3.69	3.390	0.09

Hasil korelasi Pearson menunjukkan hubungan yang fluktuatif antara tingkat inflasi dan harga saham MDKA selama periode 2019-2023. Nilai korelasi berkisar antara -0.28 hingga 0.42, yang mengindikasikan hubungan yang lemah, baik positif maupun negatif, antara kedua variabel tersebut. Pada tahun 2019 dan 2021, terdapat hubungan positif yang lemah, sementara tahun 2020 dan 2022 menunjukkan hubungan negatif yang lemah. Tahun 2023 mencatat korelasi positif yang hampir tidak signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan yang konsisten terhadap perubahan harga saham MDKA selama periode penelitian.

3.2. Hasil Pengukuran Volatilitas dengan Standar Deviasi

Selanjutnya, volatilitas harga saham MDKA diukur menggunakan standar deviasi. Grafik 1 menunjukkan pergerakan harga saham MDKA selama periode 2019-2023, serta fluktuasi standar deviasi yang diukur untuk melihat volatilitas harga saham



Gambar 1 : Harga Saham MDKA, Standar Deviasi MDKA dan Inflasi

Grafik pada Gambar 1 menunjukkan bahwa harga saham MDKA mengalami fluktuasi signifikan selama periode 2019-2023, dengan volatilitas (diukur melalui standar deviasi) yang mencapai puncaknya pada tahun 2022, bersamaan dengan lonjakan inflasi. Pada tahun-tahun dengan inflasi tinggi, seperti 2022 dan awal 2023, volatilitas harga saham MDKA meningkat tajam, mencerminkan ketidakstabilan pasar yang lebih besar. Sebaliknya, pada tahun-tahun dengan inflasi rendah, volatilitas cenderung lebih terkendali. Hal ini mengindikasikan adanya hubungan positif antara tingkat inflasi dan volatilitas harga saham MDKA, di mana inflasi yang tinggi memicu fluktuasi harga yang lebih besar. Untuk mempermudah analisis, data grafik telah ditransformasikan menggunakan skala logaritmik (logN). Transformasi ini dilakukan agar pergerakan harga terlihat lebih jelas dan proporsional, karena jika grafik ditampilkan tanpa skala logaritmik, fluktuasi harga saham yang lebih kecil menjadi sulit terlihat dalam konteks tren jangka panjang yang lebih luas.

Tabel 2: Standar Deviasi Harga Saham MDKA per Tahun

Tahun	Harga Saham MDKA	Standart Deviasi Harga Saham MDKA
2019	473	201
2020	1.440	124
2021	2.829	55
2022	4.234	229
2023	3.390	123

Dari Tabel 2, standar deviasi harga saham MDKA mengalami peningkatan signifikan pada tahun 2022, mencapai 229, mencerminkan volatilitas yang lebih tinggi dalam pergerakan harga saham dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun 2023, meskipun standar deviasi menurun menjadi 123, fluktuasi harga saham masih lebih tinggi dibandingkan tahun 2020 dan 2021. Perubahan ini menunjukkan bahwa harga saham MDKA lebih tidak stabil pada tahun 2022, di mana harga saham mencapai puncaknya di angka 4.234 sebelum akhirnya menurun pada tahun berikutnya.

3.3. Hasil Regresi Linier Sederhana

. reg perubahansaham inflasi

Source	SS	df	MS	Number of obs =	60
Model	377.619239	1	377.619239	F(1, 58) =	2.31
Residual	9499.62567	58	163.78665	Prob > F =	0.1343
Total	9877.24491	59	167.410931	R-squared =	0.0382
				Adj R-squared =	0.0216
				Root MSE =	12.798

perubahansaham	Coefficient	Std. err.	t	P> t	[95% conf. interval]
inflasi	-1.947983	1.282913	-1.52	0.134	-4.516013 .6200472
_cons	8.80581	4.074721	2.16	0.035	.6493692 16.96225

Berdasarkan hasil regresi, variabel independen inflasi (var2) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen perubahan saham (var1). Hal ini ditunjukkan oleh p-value sebesar 0,134 (> 0,05), yang berarti koefisien inflasi tidak signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 95%. Koefisien inflasi bernilai -1,948, menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 unit dalam inflasi diestimasikan menurunkan perubahan saham sebesar 1,948 unit, tetapi hubungan ini tidak cukup kuat untuk dianggap signifikan. Secara keseluruhan, model ini juga tidak signifikan, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai Prob > F sebesar 0,1343 (> 0,05), dan nilai R-squared yang hanya sebesar 0,0382 menunjukkan bahwa inflasi hanya menjelaskan 3,82% variasi dalam perubahan saham. Dengan demikian, inflasi bukanlah faktor yang cukup kuat untuk menjelaskan perubahan saham dalam model ini.

3.4. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara inflasi dan return saham MDKA bersifat lemah dan fluktuatif, dengan korelasi yang bervariasi dari positif hingga negatif selama periode 2019–2023. Pada tahun-tahun tertentu, seperti 2019 dan 2021, ditemukan hubungan positif yang lemah, yang mengindikasikan bahwa inflasi moderat dapat meningkatkan ekspektasi pasar terhadap kenaikan harga komoditas utama seperti emas dan tembaga. Sebaliknya, pada tahun 2020 dan 2022, hubungan yang negatif mengindikasikan bahwa tekanan inflasi tinggi berdampak pada profitabilitas perusahaan, yang pada akhirnya menciptakan ketidakpastian bagi investor. Hal ini diperkuat oleh pengukuran volatilitas menggunakan standar deviasi, di mana volatilitas saham MDKA mencapai puncaknya pada tahun 2022, bersamaan dengan lonjakan inflasi. Meski volatilitas menurun pada tahun 2023, fluktuasi harga saham tetap lebih tinggi dibandingkan tahun 2020 dan 2021, mencerminkan adanya ketidakstabilan pasar yang berlanjut.

Dalam analisis regresi linier sederhana, inflasi terbukti tidak signifikan secara statistik dalam memengaruhi return saham MDKA. Hasil ini menunjukkan bahwa faktor lain, seperti harga komoditas global, kebijakan moneter, dan sentimen pasar, kemungkinan memiliki pengaruh lebih besar terhadap return saham dibandingkan inflasi. Meski demikian, penelitian ini mengindikasikan

bahwa inflasi tinggi dapat memperbesar volatilitas pasar, yang menjadi perhatian utama bagi investor, regulator, dan akademisi dalam memahami dinamika sektor pertambangan.

Berdasarkan temuan ini, beberapa rekomendasi dapat diajukan. Bagi investor, disarankan untuk mendiversifikasi portofolio mereka dengan menambahkan aset yang kurang sensitif terhadap inflasi, seperti obligasi atau saham sektor defensif, guna mengurangi risiko yang ditimbulkan oleh volatilitas tinggi. Selain itu, strategi investasi jangka pendek dapat menjadi alternatif yang lebih baik selama periode volatilitas tinggi, seperti yang terjadi pada tahun 2022. Investor juga perlu memantau tren inflasi dan harga komoditas utama seperti emas dan tembaga secara berkala untuk membuat keputusan yang lebih informasional.

Bagi regulator, stabilitas inflasi perlu dijaga melalui kebijakan moneter yang proaktif, seperti pengaturan suku bunga atau intervensi pasar valuta asing. Insentif fiskal bagi sektor pertambangan juga dapat membantu perusahaan seperti MDKA menghadapi tekanan biaya produksi yang meningkat akibat inflasi tinggi, sehingga stabilitas harga saham dapat lebih terjaga. Peningkatan transparansi data makroekonomi dan keuangan oleh regulator pasar modal juga penting untuk mendukung pengambilan keputusan investor dan analisis pasar.

Di sisi lain, akademisi dan peneliti dapat memperluas cakupan studi dengan memasukkan variabel tambahan seperti harga komoditas global, nilai tukar, atau suku bunga, untuk memberikan wawasan yang lebih komprehensif. Penelitian serupa juga dapat diterapkan pada sektor lain, seperti energi atau properti, yang mungkin memiliki sensitivitas berbeda terhadap inflasi. Dengan menerapkan rekomendasi ini, diharapkan stabilitas pasar saham sektor pertambangan di Indonesia dapat terjaga, sehingga memberikan kepercayaan lebih besar bagi investor serta mendukung pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

4. Simpulan

Penelitian ini menganalisis volatilitas saham PT Merdeka Copper Gold Tbk (MDKA) serta hubungannya dengan inflasi di Indonesia selama periode 2019-2023. Hasilnya menunjukkan bahwa inflasi memiliki korelasi yang lemah dan tidak konsisten dengan return saham MDKA. Volatilitas saham cenderung meningkat pada tahun-tahun dengan inflasi tinggi, mencerminkan ketidakstabilan pasar yang lebih besar. Meski demikian, inflasi tidak signifikan dalam memengaruhi return saham secara statistik, menunjukkan bahwa faktor lain mungkin lebih berpengaruh. Penelitian ini memberikan wawasan penting bagi investor dan regulator dalam memahami dampak makroekonomi terhadap sektor pertambangan.

Daftar Rujukan

- Anggraini, A., Ahmad, G. N., & Prihatni, R. (2021). Macroeconomic analysis of mining stock index volatility in Indonesia. *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion*. <https://doi.org/10.33648/ijoaser.v4i3.157>
- Indarwati, S. (2021). Benarkah suku bunga memengaruhi volatilitas pasar saham syariah? *Journal of Islamic Economics and Finance Studies*. <https://doi.org/10.47700/jiefes.v2i1.2780>
- Maulana, Y. (2019). Analisis volatilitas dan forecast saham perusahaan sektor industri otomotif dan komponen pada Kompas 100 yang listing di bursa efek Indonesia. *Indonesian Journal of Strategic Management*. <https://doi.org/10.25134/ijsm.v2i2.1967>
- Nathania, P. D. dan H. A. (2023). Bruto terhadap harga saham the effect of inflation, exchange rates and gross. *5(1)*, 29–47.
- Pradewita, W. C., Dwidayati, N. K., & Sugiman, S. (2021). Peramalan Volatilitas risiko berinvestasi saham menggunakan metode GARCH-M dan ARIMAX-GARCH. *Indonesian Journal of Mathematics and Natural Sciences*. <https://doi.org/10.15294-ijmns.v4i1.32701>
- Rukh, L., Ur Rehman, S., & Zeb, A. (2023). Impact of macro and micro economic variables on volatility of stock prices: empirical evidence from Pakistan's cement industry. *Global Management Sciences Review*, *VIII(1)*, 22–23. [https://doi.org/10.31703/gmsr.2023\(viii-i\).02](https://doi.org/10.31703/gmsr.2023(viii-i).02)
- Widodo, P. (2022). Is the volatility of the islamic stock index lower than the conventional stock index during COVID-19 pandemic? Empirical evidence in Indonesia Stock Exchange. *Journal of Islamic Economics and Finance Studies*. <https://doi.org/10.47700/jiefes.v3i1.4364>
- Zubaid, N. L., & Rusgianto, S. (2020). Pengaruh volatilitas nilai tukar terhadap volatilitas indeks sektor pertambangan saham syariah Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*. <https://doi.org/10.20473/vol7iss20209pp1743-1754>